

“Enam bulan di sana, hidupku mendadak berubah lagi. Suatu sore, ada dua preman Tondo memaksa meminta uang di toko Tatay, mereka mabuk berat. Tatay telat menyerahkan uangnya, mereka mengamuk. Tatay dan Nanay tewas ditembak persis di hadapanku. Dua preman itu terkekeh, menendang tubuh Tatay dan Nanay, lantas pergi. Tondo di zaman itu adalah neraka jalanan, polisi tidak berani menangkap yang preman berkuasa di sana.

“Kejadian itu....” Salonga mendongak menatap langit-langit pesawat jet, “Ternyata adalah jalan Tuhan untuk memanggilku, Bujang. Dia datang dalam sebuah mimpi, menyerahkan sepucuk pistol. Tubuhku pendek, gempal, aku tidak cocok menjadi tukang pukul seperti bapakmu, tapi ajaib sekali, aku tidak perlu belajar saat menyentuh pistol. Aku mahir seketika. Besok sore, selepas Tatay dan Nanay dikuburkan, aku membawa pistol itu, mendatangi rumah preman tersebut sendirian. Menembak jantung mereka, membuat dua preman itu tewas di tempat bahkan sebelum menyadari apa yang menembus dada mereka. Sejak saat itu aku tahu alasan hidupku. Pistol adalah alasan yang diberikan oleh Tuhan.”

Aku mengembuskan napas, “Itu tetap bukan sebuah kebenaran, Salonga. Itu lebih mirip pembenaran yang naif.”

“Naif? Jika demikian, baik, akan kujelaskan lebih mudah.” Salonga mengubah posisi duduknya, menghadap